

**PENGARUH PENDIDIKAN IBU
TERHADAP STATUS IMUNISASI DASAR
PADA BAYI USIA 1-2 TAHUN**

Retno Dumilah
(Poltekkes Kemenkes Bandung,
Program Studi Kebidanan Karawang)

ABSTRAK

Imunisasi bertujuan untuk membentuk zat anti untuk mencegah terjangkitnya penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi diantaranya adalah polio, campak, hepatitis B, tetanus, pertusis, difteri, pneumonia dan meningitis. WHO menyebutkan bahwa 27 juta anak balita dan 40 juta ibu hamil di seluruh dunia masih belum mendapatkan layanan imunisasi rutin. Pada tahun 2015, terdapat 19,4 juta bayi di seluruh dunia yang tidak mendapatkan layanan imunisasi rutin dan lengkap, lebih dari setengah jumlah bayi tersebut hidup di 10 negara, salah satunya Indonesia. Akibatnya, penyakit yang dapat dicegah oleh vaksin ini diperkirakan menyebabkan lebih dari dua juta kematian tiap tahun. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa tingkat pendidikan ibu merupakan salah satu penentu kelengkapan pemberian imunisasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan ibu terhadap status imunisasi dasar pada bayi usia 1-2 tahun di Desa Tanjungpura Kabupaten Karawang. Penelitian dilakukan secara potong lintang pada bulan Januari-Oktober 2016 dengan responden adalah ibu yang memiliki bayi usia 1-2 tahun, memenuhi kriteria inklusi dengan sumber data catatan imunisasi dan kuesioner, meliputi 55 responden yang dipilih secara acak sederhana. Analisis statistik dilakukan dengan uji Chi Kuadrat dan regresi logistik. Hasil analisis menunjukkan bahwa ibu dengan pendidikan baik cenderung menurunkan peluang untuk melakukan imunisasi dasar bagi bayi. Kesimpulan: pendidikan ibu mempengaruhi status imunisasi dasar pada bayi usia 1-2 tahun di Desa Tanjungpura Kabupaten Karawang sehingga tenaga kesehatan diharapkan meningkatkan kualitas pelayanan agar mampu menjangkau semua tingkat pendidikan.

*Kata kunci:
Pendidikan ibu, Imunisasi dasar*

PENDAHULUAN

Salah satu upaya pencegahan kematian pada neonatal, bayi dan balita adalah melalui pemberian imunisasi, yang merupakan upaya meningkatkan kekebalan fisik seseorang secara aktif terhadap suatu antigen, sehingga jika di kemudian hari ia terpapar dengan antigen yang sama maka tidak akan menderita penyakit tersebut. Saat ini, imunisasi dilakukan diantaranya untuk mencegah penyakit polio, campak, hepatitis B, tetanus, pertusis, difteri, pneumonia dan meningitis (Hafid W, Martini S, Devy SR; 2016)

WHO menyebutkan bahwa 27 juta anak balita dan 40 juta ibu hamil di seluruh dunia masih belum mendapatkan layanan imunisasi rutin (Lisa Kadir, Fatimah, Hj.Hadia; 2014). Pada tahun 2015, terdapat 19,4 juta bayi di seluruh dunia yang tidak mendapatkan layanan imunisasi rutin dan lengkap, lebih dari setengah jumlah bayi tersebut hidup di 10 negara, salah satunya Indonesia. Akibatnya, penyakit yang dapat dicegah oleh vaksin ini diperkirakan menyebabkan lebih dari dua juta kematian tiap tahun. Angka ini mencakup 1,4 juta anak balita yang terenggut jiwanya. (Hafid W, Martini S, Devy SR; 2016)

Sejak diluncurkannya Program Pengembangan Imunisasi (PPI) pada 1974, imunisasi telah menyelamatkan lebih dari 20 juta jiwa pada dua dasawarsa. Tujuan umum diadakannya program imunisasi ini adalah menurunkan angka kesakitan, kecacatan dan kematian bayi akibat Penyakit yang Dapat Dicegah dengan Imunisasi (PD3I). Untuk itu pemerintah mengutamakan imunisasi dasar sebagai imunisasi yang wajib diberikan untuk bayi dan balita. Pemerintah mewajibkan setiap anak untuk mendapatkan imunisasi dasar terhadap tujuh macam penyakit yaitu penyakit TBC, Difteria, Tetanus, Batuk Rejan (*Pertusis*), Polio, Campak (*Measles, Morbili*) dan Hepatitis B, yang termasuk dalam Program Pengembangan Imunisasi (PPI) meliputi imunisasi BCG, DPT, Polio, Campak dan Hepatitis B. (Lisa Kadir, Fatimah, Hj.Hadia; 2014)

Tingkat pendidikan ibu merupakan salah satu aspek yang menentukan kepatuhan pemberian imunisasi, karena semakin tinggi tingkat pendidikan seorang ibu diharapkan dapat berpikir lebih baik dalam menjaga kesehatan bayi. Ibu dengan pendidikan tinggi relatif lebih cepat dalam

melaksanakan anjuran untuk memberikan imunisasi bagi bayinya. Sebaliknya pada ibu yang berpendidikan rendah, cenderung sulit dan memakan waktu yang relatif lama dalam melakukan perubahan perilaku. (Soetjiningsih dalam Hafid W, Martini S, Devy SR; 2016)

Data Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang tahun 2015 menunjukkan walaupun target kabupaten Karawang telah terpenuhi namun data cakupan status imunisasi dasar bulan Desember 2015 menunjukkan desa Tanjungpura memiliki cakupan dibawah target (83,7%). Hal ini mendasari perlunya dilakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendidikan ibu terhadap status imunisasi dasar di desa Tanjungpura Kabupaten Karawang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian analitik dengan pendekatan potong lintang, dilaksanakan pada bulan Januari s/d Oktober 2016 di Desa Tanjungpura Kabupaten Karawang. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu dari balita usia 1-2 tahun yang tercatat sebagai anggota Posyandu Dahlia. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu yang memiliki balita usia 1-2 tahun, tercatat sebagai anggota posyandu Dahlia, memiliki catatan mengenai imunisasi dasar dan bersedia menjadi responden; meliputi 55 orang yang dipilih secara acak sederhana. Variabel terikat yaitu status imunisasi dasar dan variabel bebas yaitu pendidikan ibu dengan umur ibu sebagai kovariat. Data diperoleh melalui hasil pencatatan di buku register imunisasi dan kartu imunisasi bayi. Uji hipotesis yang digunakan adalah Chi-Kuadrat dan uji regresi logistik dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$ dan interval kepercayaan (IK) 95%.

HASIL PENELITIAN

Hasil analisis menunjukkan bahwa status imunisasi dasar lengkap didominasi oleh ibu dengan tingkat pendidikan menengah dan rendah. Namun pada ibu dengan tingkat pendidikan tinggi mayoritas bayi usia 1-2 tahun memiliki status imunisasi dasar tidak lengkap. Hasil uji analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang bermakna antara pendidikan ibu dari bayi usia 1-2 tahun dengan status imunisasi dasar lengkap

dibandingkan dengan status imunisasi dasar tidak lengkap ($p < 0,05$).

Tabel 1. Distribusi Status Imunisasi Dasar pada Bayi Usia 1-2 Tahun Berdasarkan Pendidikan Ibu

Variabel	Status imunisasi dasar		Total	Nilai p
	Lengkap n (%)	Tak Lengkap n (%)		
Pendidikan ibu Tinggi	2 (33,3%)	4 (66,7%)	6 (100%)	0,016
Menengah	16 (69,5%)	7 (30,5%)	23 (100%)	
Rendah	23 (88,5%)	3 (11,5%)	26 (100%)	

Hasil uji regresi logistik menunjukkan bahwa setelah dihubungkan dengan kovariat umur, ibu dengan pendidikan menengah dan rendah meningkatkan peluang untuk memberikan imunisasi dasar lengkap pada bayi 27,657 kali dibandingkan ibu dengan pendidikan tinggi.

Tabel 2. Pengaruh Pendidikan Ibu Terhadap Status Imunisasi Dasar pada Bayi Usia 1-2 Tahun

Variabel	Nilai p	OR (IK 95%)
Pendidikan ibu	0,025	27,657 (2,459-311,026)

PEMBAHASAN

Peran seorang ibu dalam program imunisasi sangat penting, sehingga pemahaman tentang imunisasi sangat diperlukan. Kelengkapan imunisasi dasar pada bayi sebelum berusia 1 tahun salah satunya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan ibu. (Triana V, 2015)

Pendidikan ibu secara tidak langsung juga akan memengaruhi proses pemahaman terhadap pengetahuan atau ilmu. Orang tua yang berpendidikan cenderung memiliki pendapatan yang tinggi serta lebih terpapar media informasi. Individu yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi cenderung lebih mudah menerima informasi begitu juga dengan masalah informasi tentang imunisasi yang diberikan oleh petugas kesehatan, sebaliknya ibu yang tingkat pendidikannya rendah cenderung mengalami kesulitan

dalam menerima informasi yang diberikan sehingga mereka kurang memahami tentang manfaat kelengkapan imunisasi. Pendidikan adalah pengetahuan ibu yang diperoleh dari pendidikan, pengamatan ataupun informasi yang didapat seseorang, Dengan adanya pengetahuan seseorang dapat melakukan perubahan-perubahan sehingga tingkah lakunya dapat berkembang. Semua kegiatan yang dilakukan ibu mengenai pelaksanaan imunisasi bayi tidak lain adalah hasil yang didapatkan dari pendidikan. (Karina AN, Warsito BE, 2012; Wijaya M, Wanda EA, Widjaja NT, 2013)

Tingkat pendidikan yang berbeda akan memengaruhi perbedaan dalam proses pengambilan keputusan. Ibu yang berpendidikan tinggi lebih mudah menerima suatu ide baru dibandingkan ibu yang berpendidikan rendah sehingga informasi lebih mudah dapat diterima dan dilaksanakan. Pendidikan kesehatan dapat membantu para ibu atau kelompok masyarakat disamping dapat meningkatkan pengetahuan juga untuk meningkatkan perilakunya untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal. Tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu sangat memengaruhi terlaksananya kegiatan pelaksanaan imunisasi anak/bayi, baik itu pendidikan formal maupun non formal. (Rahmawati AI, Umbul C, 2014; Triana V, 2015)

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian oleh Rahmawati, dkk dan penelitian oleh Triana V yang menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan orang tua dengan pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi di Kecamatan Kuranji Kota Padang tahun 2015. Pengaruh negatif pendidikan ibu terhadap status imunisasi dasar pada bayi dalam penelitian ini juga tidak sesuai dengan hasil penelitian oleh Istriyati di Desa Kumpulrejo Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga yang menyatakan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan lanjut cenderung memberikan imunisasi dasar lengkap kepada anaknya. Disebutkan bahwa ibu dengan tingkat pendidikan dasar memiliki risiko 4,279 kali tidak memberikan imunisasi dasar lengkap kepada anaknya. Juga tidak sesuai dengan penelitian oleh Baradas (2012) dalam Pratiwi F (2014) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan ibu akan meningkatkan kelengkapan pemberian imunisasi dasar

balitanya dan penelitian oleh Ningrum dan Sulastris (2008) dalam Pratiwi F (2014) yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendidikan ibu cenderung semakin lengkap pemberian imunisasi dasar bagi bayinya. Peneliti berasumsi bahwa pengaruh negatif pendidikan tinggi ibu terhadap status imunisasi dasar pada bayi dalam penelitian ini dikarenakan ibu dengan pendidikan tinggi cenderung memberikan imunisasi ke fasilitas pelayanan kesehatan selain Posyandu sehingga menurunkan catatan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi mereka di Posyandu.

KESIMPULAN DAN SARAN

Disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pendidikan ibu terhadap status imunisasi dasar pada bayi usia 1-2 tahun di Desa Tanjungpura Kabupaten Karawang. Ibu dengan pendidikan menengah dan rendah meningkatkan peluang untuk memberikan imunisasi dasar lengkap pada bayi sehingga tenaga kesehatan diharapkan mampu meningkatkan kualitas pelayanan agar dapat menjangkau semua tingkat pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dinas Kesehatan Kabupaten Karawang. 2015. Laporan Tahunan KIA_KB imunisasi dan gizi desa Tanjungpura UPTD Puskesmas Tanjungpura.
- Hafid W, Martini S, Devy SR. Faktor determinan status imunisasi dasar lengkap pada bayi di Puskesmas Konang dan Geger. *Jurnal Wiyata*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2016.
- Istriyati E. Faktor-faktor yang berhubungan dengan kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Desa Kumpulrejo Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga. Skripsi. Universitas Negeri Semarang. 2011.
- Karina AN, Warsito BE. 2012. Pengetahuan ibu tentang imunisasi dasar balita. *Jurnal Nursing Studies*, 1(1): 30–35. Melalui : <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/jnursing>
- Lisa Kadir, Fatimah, Hj.Hadia. Pengetahuan dan kepatuhan ibu pada pemberian imunisasi dasar bagi bayi. *Journal of Pediatric Nursing* Vol. 1(1), hal. 9-13, Januari, 2014.
- Pratiwi F. Faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakpatuhan Ibu

terhadap pelaksanaan imunisasi dasar pada balita di wilayah kerja Puskesmas Siantan Tengah Pontianak. Naskah publikasi.2014.

Rahmawati AI, Umbul C. Faktor yang mempengaruhi kelengkapan imunisasi dasar di kelurahan Krembangan Utara, Jurnal Berkala Epidemiologi, Volume 2 Nomor 1, Januari 2014: 59-70.

Triana V. Faktor yang berhubungan dengan pemberian imunisasi dasar lengkap pada bayi tahun 2015. Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas. April 2016 - September 2016. Vol. 10, No. 2, Hal. 123-135.

Wijaya M, Wanda EA, Widjaja NT. Pengaruh pengetahuan, sikap, dan perilaku ibu terhadap kelengkapan imunisasi dasar pada bayi di Kecamatan Penjaringan, Jakarta. *Damianus Journal of Medicine*; Vol.12 No.1 Februari 2013: hlm. 25-32.